

JURNAL

PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Naskah yang dimuat dalam jurnal ini meliputi hasil penelitian dan kajian/pemikiran/gagasan yang berhubungan dengan kebijakan publik yang strategis di bidang pendidikan dan kebudayaan. Terbit pada bulan Juni dan Desember.

Ketua Editor:

Ir. Hendarman, Ph.D.

Editor

Dr. Subijanto, M.Ed.

Dr. Sabar Budi Raharjo, M.Pd.

Mikka Wilda Nurrochsyam, M.Hum.

Drs. Sutjipto, M.Pd.

Dr. Ence Oos Mukhammad Anwas, M.Si.

Harry Octaviannus Sofian, S.S.

Bagus Harry Prakoso, S.E., M.A.

Atina Winaya, S.Hum

Winci Firdaus, S.Pd.

Dra. Erlis Nur Mujiningsih, M.Hum.

Muhammad Al Mujabuddawat, S.Hum

Penerbit:

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat Redaksi:

Sekretariat Balitbang Kemendikbud Gedung E, Jalan Jenderal Sudirman, Senayan Jakarta 10270

Telepon: (021) 57900405 Faksimile: (021) 57900405. E-mail: jurnaldikbud@kemdikbud.go.id;
jurnaldikbud@yahoo.com

Laman OJS: <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id>

JURNAL

PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Daftar Isi Volume 4, Nomor 2, Desember 2019

Editorial	iv
Lembar Abstrak	vi
<i>Rohmat Sulistya</i>	
Heutagogi Sebagai Pendekatan Pelatihan Bagi Guru di Era Revolusi Industri 4.0	127-138
<i>Bayu Adi Laksono, Supriyono, Sri Wahyuni</i>	
Literasi Finansial dan Digital Keluarga Pekerja Migran Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan	139-151
<i>Darmawan Sumantri, Subijanto, Siswantari, dan Sudiyono</i>	
Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Empat Tahun Bidang Keahlian Prioritas Program Nawacita	152-168
<i>Aditya Ramadhan, Budi Susetyo, dan Indahwati</i>	
Penerapan Metode Klasifikasi <i>Random Forest</i> Dalam Mengidentifikasi Faktor Penting Penilaian Mutu Pendidikan	169-182
<i>Arsyil Waritsman dan Dhoriva Urwatul Wutsqa</i>	
Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Team Assisted Individualization</i> Dengan Pendekatan Pemecahan Masalah	183-196
<i>Lia Yuliana & Sabar Budi Raharjo</i>	
Ketercapaian Standar Nasional Pendidikan di Sekolah Menengah Atas	197-212
<i>Desty Bulandari, Rusdi, Agung Sedayu</i>	
Hubungan Pemahaman Teori Evolusi dan Tingkat Religiositas Dengan Penerimaan Teori Evolusi (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Negeri Jakarta)	213-222
Index	
Pedoman Penulisan	
Template	

JURNAL

PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Editorial

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan pada volume 4 edisi 2 Desember 2019 menyajikan tujuh topik hasil penelitian sebagai berikut.

Rohmat Sulistya dalam penelitiannya menyoroti peran guru di era revolusi industri 4.0 yang tidak hanya sebagai pemberi ilmu, tetapi juga sebagai pembelajar sepanjang hayat, pemimpin pembelajaran, pengarah sumber belajar, pembentuk jaringan, dan pembuka komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru dalam penyelenggaraan proses pelatihan guru. Salah satu hasil temuan menyatakan bahwa program pelatihan dengan pendekatan *heutagogy* perlu dipertimbangkan karena bersifat *self-determined learning* dengan langkah implementasi melalui penguatan pembelajaran HOTS, penguatan literasi digital, pengembangan *platform learning management system* yang lengkap dan handal.

Adapun **Bayu Adi Laksono, Supriyono, dan Sri Wahyuni** melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi finansial dan digital keluarga pekerja migran yang ditinjau dari latar belakang pendidikan. Hasil temuan menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan tingkat literasi digital yang ditinjau dari latar belakang pendidikan keluarga pekerja migran. Keluarga pekerja migran yang memiliki perbedaan tingkat literasi digital yang signifikan adalah kelompok lulusan SD dengan lulusan perguruan tinggi serta lulusan SMP dengan lulusan perguruan tinggi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga pekerja migran yang cenderung memiliki tingkat literasi finansial maupun literasi digital yang rendah adalah keluarga pekerja migran dengan latar belakang lulusan SD dan SMP.

Darmawan Sumantri, Subijanto, Siswantari, dan Sudiyo melakukan penelitian yang berfokus kepada kompetensi keahlian yang dibutuhkan dunia kerja pada bidang kemaritiman, agrobisnis/agroteknologi, dan pariwisata. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sektor Pengawasan Mutu Hasil Pertanian dan Perikanan memerlukan keahlian menganalisis produk hasil pengolahan, keselamatan dan kesehatan kerja, keahlian menganalisis kadar air, kadar lemak, dan kadar abu, serta pengetahuan ilmu kimia. Studi ini menyimpulkan bahwa tidak semua kompetensi keahlian pada sekolah sampel memerlukan waktu belajar empat tahun.

Selanjutnya, **Aditya Ramadhan, Budi Susetyo, dan Indahwati** melakukan studi untuk mengidentifikasi faktor penting penjaminan mutu pendidikan dengan menggunakan metode klasifikasi *random forest*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai ujian nasional berbasis komputer (UNBK) berdasarkan skor akreditasi per butir instrumen dengan menerapkan pemodelan klasifikasi

random forest multikelas. Hasil temuan menyatakan bahwa standar nasional pendidikan (SNP) yang memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan adalah Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dan Standar Kompetensi Lulusan. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan meningkatkan sarana dan prasarana, kompetensi pendidikan dan tenaga kependidikan, serta kompetensi lulusan.

Lia Yuliana melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui capaian standar nasional pendidikan (SNP) berdasarkan data akreditasi dan hambatan dalam pencapaian SNP jenjang sekolah menengah atas (SMA). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada jenjang SMA berdasarkan hasil akreditasi 2017 terdapat tiga SNP yang capaiannya paling rendah, yaitu Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, dan Standar Kompetensi Lulusan. Hambatan yang ditemui dalam pemenuhan SNP pada tingkat satuan pendidikan yaitu terutama pada Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, dan Standar Pembiayaan. Dengan demikian, belum seluruh SNP dapat dipenuhi oleh sekolah tetapi pada sekolah swasta yang mandiri SNP dapat dicapai dengan baik.

Arsyil Waritsman menyoroti tentang keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) dengan pendekatan pemecahan masalah. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan pendekatan pemecahan masalah efektif diterapkan dalam pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan pendekatan pemecahan masalah secara signifikan lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, ditinjau dari prestasi belajar matematika, kemampuan berpikir kritis dan *self-esteem* siswa SMK.

Penelitian yang menarik lainnya adalah tentang Hubungan Pemahaman Teori Evolusi dan Tingkat Religiositas dengan Penerimaan Teori Evolusi yang dilakukan oleh **Desty Bulandari, Rusi, dan Agung Sedayu**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara pemahaman teori evolusi dan tingkat religiositas dengan penerimaan teori evolusi. Oleh karena itu, pembelajaran evolusi terhadap mahasiswa Pendidikan Biologi perlu memperhatikan pemahaman mendalam tentang teori evolusi. Di samping itu, pengajar perlu berwawasan luas agar tidak menganggap religiositas dan penerimaan teori evolusi bertolak belakang.

Editor

Lembar Abstrak
JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Volume 4, Nomor 2 Desember 2019

p-ISSN 2460-8300
e-ISSN 2528-4339

Akreditasi: Kemenristekdikti
21/E/KPT/2018

370.1

Heutagogi Sebagai Pendekatan Pelatihan Bagi Guru di Era Revolusi Industri 4.0/*Heutagogy as a Training Approach For Teachers in The Era Industrial Revolution 4.0*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 4, Nomor 2, Desember 2019, hal. 127-138

Rohmat Sulistya (PPPPTK Seni dan Budaya, Yogyakarta, E-mail: rohmats@gmail.com)

Abstrak

Peran guru di era revolusi industri 4.0 tidak hanya sebagai pemberi ilmu, tetapi juga sebagai pembelajar sepanjang hayat, pemimpin pembelajaran, pengarah sumber belajar, pembentuk jaringan, dan pembuka komunikasi. Peran-peran tersebut ini tidak terlepas dari tuntutan perubahan yang sangat cepat di segala ranah. Oleh karena itu, guru harus belajar sepanjang hayat untuk menyesuaikan dengan perubahan. Untuk mencapai peran ini, pemutakhiran kompetensi guru melalui pendekatan pelatihan yang sesuai tantangan abad 21 perlu diwujudkan. Kajian ini bertujuan untuk (1) mengungkapkan tantangan revolusi 4.0 bagi guru; dan (2) menawarkan pendekatan heutagogi dalam pelatihan guru beserta garis besar langkah implementasinya. Kajian dilakukan dengan studi literatur dan menganalisisnya secara komprehensif, merujuk pada buku, jurnal, dan artikel konferensi untuk menjawab tujuan kajian. Hasil kajian mengungkapkan: (1) guru menghadapi tantangan besar untuk menghadirkan pembelajaran yang menarik dan selaras dengan kondisi peserta didik milenial dan tantangan untuk merespon isu-isu pembelajaran yang berkaitan dengan perilaku, metode, dan proses pembelajaran; (2) program pelatihan dengan pendekatan heutagogi perlu dipertimbangkan karena bersifat *self-determined learning* dengan langkah implementasi melalui penguatan pembelajaran HOTS, penguatan literasi digital, pengembangan platform learning management system yang lengkap dan handal, serta penerapan pelatihan guru dengan pendekatan heutagogi. Oleh sebab itu, heutagogi dapat menjadi alternatif pendekatan pelatihan guru untuk menghasilkan guru yang sadar akan peran pentingnya pada pembelajaran era revolusi industri 4.0.

Kata kunci: guru, revolusi industri 4.0, pendekatan pelatihan, heutagogi

The role of teachers in the era of the industrial revolution 4.0 is not only as a giver of knowledge, but also as a life-long learners, learning leaders, instructors of learning resources, network former, and communication opener. These roles are inseparable from the demands of rapid change in all areas. Therefore, to adjust with the rapid changes, teachers must learn all the time throughout life. To achieve these roles, it is important to design about such updating teacher competencies' training approaches that fit to the challenges of the 21st century. This study aims (1) to reveal the challenges of the industrial revolution 4.0 for teachers; and (2) offers the heutagogical approach to teacher training along with the outline its implementation steps. The study was carried out by analysing literatures comprehensively, referring to books, journals, and conference articles to answer the objectives of the study. The results of the study revealed that: (1) teachers faced major challenges to present interesting learning that fit with the conditions of millennial students and the challenge of responding to learning issues related to behavior, meth-

ods, and learning processes; (2) training programs with heutagogical approach need to be considered because it is a self-determined learning and its implementation steps is by strengthening HOTS (Higher Order Thinking Skills) learning, strengthening digital literacy, developing a complete and reliable learning management system platform, and implementing teacher training with a heutagogy approach. To conclude, it is hoped that heutagogy can be an alternative approach of teachers training to produce teachers who are prepared for industrial revolution 4.0 learning challenges.

Keywords: teacher, industrial revolution 4.0, training approach, heutagogy

370.1

Literasi Finansial Dan Digital Keluarga Pekerja Migran Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan/
Financial and Digital Literacy of Migrant Workers' Families In Terms of Educational Background
Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 4, Nomor 2, Desember 2019, hal. 139-151

Bayu Adi Laksono, Supriyono, Sri Wahyuni (Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Malang, Jln. Semarang No. 5 Kota Malang, Jawa Timur, E-mail: bayuadi.laksono@yahoo.co.id, supriyono.fip@um.ac.id, sri.wahyuni.fip@um.ac.id)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat literasi finansial dan digital keluarga pekerja migran ditinjau dari latar belakang pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *analysis of varian* dan *kruskal-wallis*. Penelitian dilakukan di salah satu desa di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur dengan total sampel sebanyak 95 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat literasi finansial yang ditinjau dari latar belakang pendidikan keluarga pekerja migran. Terdapat perbedaan yang signifikan tingkat literasi digital yang ditinjau dari latar belakang pendidikan keluarga pekerja migran. Keluarga pekerja migran yang memiliki perbedaan tingkat literasi digital yang signifikan adalah kelompok lulusan SD dengan lulusan perguruan tinggi serta lulusan SMP dengan lulusan perguruan tinggi. Kesimpulan penelitian ini adalah keluarga pekerja migran yang cenderung memiliki tingkat literasi finansial maupun literasi digital yang rendah adalah keluarga pekerja migran dengan latar belakang lulusan SD dan SMP. Hal tersebut semakin menguatkan bahwa latar belakang pendidikan memberikan pengaruh terhadap tingkat kemampuan seseorang. Identifikasi keluarga pekerja migran dengan latar pendidikan yang memiliki prioritas mendapatkan intervensi peningkatan pengetahuan dan keterampilan berupa program pendidikan nonformal yang berguna untuk mempersiapkan keluarga pekerja migran dalam era revolusi industri 4.0.

Kata Kunci: literasi digital, literasi finansial, keluarga pekerja migran, latar belakang pendidikan

The purpose of this study was to determine the level of financial and digital literacy of migrant workers' families in terms of educational background. This study uses a quantitative approach with analysis in the form of analysis of variants and *kruskal-wallis*. The study was conducted in one village in Lamongan Regency, East Java with a total sample of 95 persons. The results showed that there was no significant difference in the level of financial literacy in terms of the educational background of the families of migrant workers. There is significant differences in the level of digital literacy in terms of the educational background of migrant workers' families. Families of migrant workers who have significant differences in the level of digital literacy are groups of primary school graduates to college graduates and junior secondary school graduates to college graduates. The conclusion of this study is that migrant worker families that tend to have low levels of financial literacy and digital literacy are families of migrant workers with a background in primary school

(elementary) and junior secondary school. This is even more convincing that the educational background has an influence on one's ability level. This becomes the identification of migrant worker families with educational background who has priority to get intervention in increasing knowledge and skills in the non-formal education programs that are useful for preparing migrant worker families in the industrial revolution era 4.0

Keywords: digital literacy, financial literacy, family of migrant workers, educational background

373.2

Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Empat Tahun Bidang Keahlian Prioritas Program Nawacita/
The Development of Four Year Vocational School Based on The Nawacita Priority Program

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 4, Nomor 2, Desember 2019, hal. 152-168

Darmawan Sumantri, Subijanto, Siswantari, dan Sudiyono (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan-Kemendikbud, E-mail: darmawan_soemantri@yahoo.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji kompetensi keahlian yang dibutuhkan dunia kerja pada bidang Kemaritiman, Agrobisnis/Agroteknologi, Pariwisata, dan masa studi masing-masing kompetensi keahlian tersebut. Masalah yang melatarbelakangi studi ini terkait dengan ketimpangan kualitas lulusan yang dibutuhkan dunia kerja. Pengumpulan data melalui diskusi kelompok terpusat (*focus group discussion*) dan pengisian kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi keahlian kemaritiman pada Nautika Kapal Niaga memerlukan: kepemilikan sertifikat Ahli Nautika Tingkat IV, Pra-praktik laut (prala)/Uji profesi, dan Prala di Kapal. Kompetensi yang diperlukan pada Nautika Kapal Penangkap Ikan meliputi: keahlian menyortir hasil tangkapan ikan untuk produksi, etika kerja, dan kemampuan berbahasa asing sesuai bahasa pemilik perusahaan. Kompetensi keahlian Agrobisnis/Agroteknologi pada Kesehatan Hewan memerlukan: pengetahuan pakan, pengetahuan pemeliharaan sistem basah dan sistem kering, prosedur penyuntikan dan pemberian vaksin. Pada Pengawasan Mutu Hasil Pertanian dan Perikanan diperlukan kompetensi: keahlian menganalisis produk hasil pengolahan, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), keahlian menganalisis kadar air, kadar lemak, dan kadar abu, pengetahuan ilmu kimia terkait pengolahan hasil pertanian dan perikanan. Pada Pariwisata kompetensi keahlian Tata Busana memerlukan: Pengembangan tren desain, keahlian mendesain dan membuat pola secara digital, kemampuan pembukuan dan berkomunikasi dengan pelanggan. Untuk masa studi keahlian Nautika Kapal Niaga, Nautika Kapal Penangkap Ikan, dan Tata Busana memerlukan waktu tiga tahun, sedangkan kompetensi keahlian lainnya memerlukan waktu empat tahun. Studi ini menyimpulkan bahwa tidak semua kompetensi keahlian pada sekolah sampel memerlukan waktu belajar empat tahun.

Kata kunci: SMK empat tahun, bidang keahlian kemaritiman, agrobisnis/agroteknologi, pariwisata, nawacita

The goal of this study is to address the competencies required in the business world/industry for the expertise in the field of Marine, Agribusiness/Agrotechnology, and Tourism. This study is also to discuss the length of study on each competence expertise. The question underlying this study related to the performance of vocational school graduates that did not comply with the competencies expected by the workforce. Data collection approach was based on focus group discussion and questionnaire. The results of this study indicated that competencies needed in the Marine field especially in Nautical Commercial Ship experience includes the possession of the Level IV Nautical Expert Certification, pre-training/professional test and on board training at the sea.

Competencies for Nautical Fishery Expertise Program required pre-production fish sorting (sorting of fresh fish suitable for production, work ethics and foreign language skills (in accordance with the native language of the company). Agribusiness/agritechnology field. Veterinary Health competencies needs knowledge of animal food, maintenance of a wet and dry circulation system, and injection and vaccination. Expertise on Quality Control for Agriculture and Fishery Products includes competencies for evaluation of processed products swell as safety and health at work. The Tourism in Boutique field needs competencies for trend of design development, pattern and digital design, cost/budgetting, and communication. The length of study for Veterinary health and Quality Control of Agriculture and Fishery Products expertise program requires four year study plan, whereas other expertise programs only need three years. It can be inferred that not all skill programs need a four year study plan.

Keywords: four year vocational school, specific expertise of marine, agribusiness/agritechnology, tourism, nawacita

370.7

Penerapan Metode Klasifikasi Random Forest Dalam Mengidentifikasi Faktor Penting Penilaian Mutu Pendidikan/*Application of Random Forest Classification Method in Identifying Important Factors of Educational Quality*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 4, Nomor 2, Desember 2019, hal. 169-182

Aditya Ramadhan, Budi Susetyo, Indahwati (Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680, E-mail: email.bersama2@gmail.com, buset008@yahoo.com, indah.stk@gmail.com)

Abstrak

Standar Nasional Pendidikan (SNP) berfungsi sebagai dasar strategi pengembangan pendidikan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan pendidikan. Evaluasi pelaksanaan pendidikan dilaksanakan melalui akreditasi dan ujian nasional (UN). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis nilai ujian nasional berbasis komputer (UNBK) berdasarkan skor akreditasi per butir instrumen dengan menerapkan pemodelan klasifikasi random forest multikelas. Penelitian ini menggunakan data UNBK tahun 2018 dan data hasil akreditasi tahun 2017 dan 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah pemodelan klasifikasi random forest multikelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, berdasarkan evaluasi model, nilai akurasi klasifikasi dalam pemodelan klasifikasi *random forest* multikelas sebesar 83.49%. Kedua, model ini menghasilkan tingkat kepentingan variabel prediktor (butir-butir instrumen akreditasi) dalam mengklasifikasikan nilai rata-rata UNBK yakni kondisi laboratorium (x71, x68, x69, x67), instalansi listrik (x62), prasarana (x64), kantin (x83), kondisi laboran (x55), petugas layanan khusus (x56), guru tersertifikat (x39), tenaga perpustakaan (x54), kepala administrasi (x51), kegiatan literasi S/M bagi peserta didik (x33), penggunaan buku teks (x14), dan kerja sama masyarakat/mitra dalam pengelolaan pendidikan (x96). Berdasarkan indikator variabel penting tersebut, SNP yang memiliki peran penting adalah Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dan Standar Kompetensi Lulusan. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan meningkatkan sarana dan prasarana, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, serta kompetensi lulusan.

Kata kunci: standar nasional pendidikan, ujian nasional, random forest multikelas, tingkat kepentingan variable

National Education Standards serves as the basis of education development strategy based on the result of evaluation the implementation of education. The evaluation is implemented through accreditation and national exam. The objective of this study is to analyze the score of computer-

based national exam based on accreditation scores per items of instrument by applying multiclass random forest classification modeling. The research used Computer-Based National Exam data in 2018 and accreditation data from the year of 2017 and 2018. This study employed random forest for multiclass classification. The results showed that, based on the evaluation model, classification accuracy value in multiclass random forest was 83.49%. In addition, this model produces important variables in classifying the average value of computer-based national examination, i.e., items laboratory conditions (x71, x68, x69, x67), electrical installation (x62), infrastructure (x64), canteen (x83), laboratory (x55), special service officers (x56), certified teachers (x39), library staff (x54), head of administration (x51), literacy activities for students (x33), use of textbooks (x14), and community/partner collaboration in education management (x96). Based on the indicators of important variables, National Education Standards that have important role are facility and infrastructure standards, educator and educational staff standards, and graduate competence standards. Therefore, improving the quality of education can be done by improving school facilities, the competency of teacher and education staff, and graduate competency.

Keywords: national education standards, national exam, multiclass random forest, variable importances

371.3

Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization Dengan Pendekatan Pemecahan Masalah/*The Effectiveness of The Cooperative Learning Model of The Team Asisted Individualization Type Using The Problem Solving Approach*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 4, Nomor 2, Desember 2019, hal. 183-196

Arsyil Waritsman (Universitas Madako Toli-toli, Jalan Madako No. 1, Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah, Indonesia, E-mail: arsyil.waritsman@gmail.com) dan Dhoriva Urwatul Wutsqa (Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta, Indonesia, E-mail: dhoriva_uw@uny.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan pendekatan pemecahan masalah ditinjau dari prestasi belajar matematika, kemampuan berpikir kritis dan *self-esteem* siswa SMK. Jenis penelitian ini adalah *quasi-experiment* dengan desain *pretest posttest nonequivalent comparison group design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Tolitoli. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian yang terpilih adalah siswa kelas X Perawat Kesehatan 1 sebagai kelas eksperimen pertama dan siswa kelas X Perawat Kesehatan 2 sebagai kelas eksperimen kedua. Untuk menguji keefektifan pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan pendekatan pemecahan masalah, data dianalisis menggunakan *one sample t-test*. Selanjutnya untuk membandingkan keefektifan antara model pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan pendekatan pemecahan masalah dan pembelajaran yang hanya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, digunakan uji MANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan pendekatan pemecahan masalah efektif diterapkan dalam pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan pendekatan pemecahan masalah secara signifikan lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, ditinjau dari prestasi belajar matematika, kemampuan berpikir kritis dan *self-esteem* siswa SMK.

Kata kunci: Pembelajaran kooperatif tipe TAI, pemecahan masalah, prestasi belajar matematika, berpikir kritis, *self-esteem*

This study aimed to describe the effectiveness of the cooperative learning of the Team Assisted Individualization (TAI) type using the problem solving approach in terms of the mathematics learning achievement, critical thinking skills, and self-esteem of vocational high school (VHS) students. This was a quasi-experimental study using the pretest posttest nonequivalent comparison group design. The research population comprised all Grade X students of SMK Negeri 1 Tolitoli. The sample was selected by means of the purposive sampling technique. The selected sample consisted of Grade X of Health Nurse 1 as the first experimental class and Grade X of Nurse Health 2 as the second experimental class. To test the effectiveness of the cooperative learning of the TAI type using the problem solving approach, the data were analyzed using one sample t-test. Then, to compare the effectiveness of the cooperative learning model of the TAI type using the problem solving approach and that of the learning that used only the cooperative learning model of the TAI type, the data were analyzed using the MANOVA test. The results of the study showed that the application of the cooperative learning model of the TAI type using the problem solving approach was effective to be applied in learning. In addition, the results showed that the cooperative learning model of the TAI type using the problem solving approach was significantly more effective than the learning that used only the cooperative learning model of the TAI type in terms of the mathematics learning achievement, critical thinking skills, and self-esteem of VHS students.

Keywords: cooperative learning of the TAI type, problem-solving, mathematics learning achievement, critical thinking, self-esteem

373.2

Ketercapaian Standar Nasional Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas/*Achievement of National Education Standards in Senior Secondary Schools*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 4, Nomor 2, Desember 2019, hal. 197-212

Lia Yuliana (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta, E-mail: lia_yuliana@uny.ac.id) dan Sabar Budi Raharjo (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud, Jl. Jenderal Sudirman-Senayan-Central Jakarta, E-mail: raharjo2sbr@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui capaian Standar Nasional Pendidikan berdasarkan data akreditasi dan hambatan dalam pencapaian Standar Nasional Pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data diperoleh dari kepala sekolah, pengawas sekolah, dan cabang dinas pendidikan pada jenjang pendidikan menengah. Data diperoleh dari kegiatan diskusi terpimpin dengan kepala sekolah, pengawas sekolah, perwakilan cabang dinas, dan berdasarkan purposive sampling pada sekolah yang terakreditasi A pada daerah perkotaan. Data sekunder diperoleh dari BAN S/M. Sedangkan data primer diperoleh dari implementasi delapan Standar Nasional Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada jenjang SMA berdasarkan akreditasi 2017 ada tiga standar pendidikan yang capaiannya paling rendah yaitu Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, dan Standar Kompetensi Lulusan. Hambatan yang ditemui dalam pemenuhan standar pada tingkat satuan pendidikan yaitu terutama pada Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, dan Standar Pembiayaan. Dengan demikian, belum semua standar pendidikan dapat dipenuhi oleh sekolah tetapi pada sekolah swasta yang mandiri standar pendidikan dapat dicapai dengan baik.

Kata kunci: capaian pendidikan, standar nasional pendidikan, SMA

This study aims to determine the achievement of National Education Standards (SNP) based on accreditation data and the inhibitors in achieving National Education Standards at the high school level. A quantitative descriptive was used in this research. Data obtained from school principals, school supervisors, and education officers at the secondary education level. Data was obtained from guided discussion gathered with school principals, school supervisors, education officer representatives, and resource persons from academics and practitioners. Respondents were taken based on purposive sampling with the aim at accredited A schools in urban areas. Secondary data obtained from BAN-SM, whereas the primary data obtained from the implementation of eight National Education Standards. School with A grade in accreditation is assumed could provide information on the difficulties and obstacles in the implementation of the National Education Standards. The finding showed that: 1) based on 2017 accreditation there were three educational standards with the lowest achievements namely, Educator and Educational Staff Standards (PTK), Facilities and Infrastructure Standards and Graduates Competency Standards, 2). It was also found that there are obstacles in achieving standards at the education unit level. Standards that are difficult to achieve are Educator and Educational Staff Standards, Facilities and Infrastructure Standards, and Financing Standards. Schools accept these standards so that the fulfillment of these standards depends on the quota given by the government.

Keywords: education achievement, national education standards, senior secondary school

378.1

Hubungan Pemahaman Teori Evolusi dan Tingkat Religiositas Dengan Penerimaan Teori Evolusi (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Negeri Jakarta)/*Correlation Of Evolutionary Theory Understanding And Religiosity With Evolutionary Theory Acceptance (Study To Biology Education Students of State University of Jakarta)*

Desty Bulandari, Rusdi, Agung Sedayu (Universitas Negeri Jakarta, Jalan Raya Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220, E-mail: destybulandd@gmail.com, rusdi@unj.ac.id, asedayu@unj.ac.id.)

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 4, Nomor 2, Desember 2019, hal. 213-222

Abstrak

Banyak orang termasuk akademisi tidak menganggap teori evolusi sebagai teori ilmiah yang valid sehingga timbul penolakan terhadap teori evolusi. Adapun kecenderungan guru Biologi untuk mengajarkan materi evolusi dalam kelas ditentukan oleh penerimaan terhadap materi kontroversial tersebut. Indonesia sebagai negara mayoritas Muslim menerapkan empat kompetensi inti (religius, sosial, pengetahuan, dan keterampilan) untuk dicapai siswa dalam tiap materi pembelajaran. Mahasiswa Pendidikan Biologi yang memahami teori evolusi di kemudian hari diharapkan tidak menghindar dalam mengajarkan evolusi dengan dalih evolusi kontradiksi terhadap ajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman teori evolusi dan tingkat religiositas dengan penerimaan teori evolusi pada mahasiswa Pendidikan Biologi yang beragama Islam. Metode yang digunakan adalah survei korelasional. Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta pada September-Desember 2018. Data dianalisis dengan uji signifikansi koefisien korelasi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara pemahaman teori evolusi dan tingkat religiositas dengan penerimaan teori evolusi. Oleh karena itu, pembelajaran evolusi terhadap mahasiswa Pendidikan Biologi perlu memperhatikan pemahaman mendalam tentang teori evolusi. Di samping itu, pengajar perlu berwawasan luas agar tidak menganggap religiositas dan penerimaan teori evolusi bertolak belakang.

Kata kunci: pendidikan biologi, religiositas, teori evolusi

Many people, including academics do not consider the theory of evolution as a valid scientific theory so that the rejection of the theory of evolution emerges. The preference of Biology teacher for teaching evolution in the classroom is determined by the acceptance of such controversial topic. Indonesia as a Muslim-majority nation has implemented four core competencies (religious, social, knowledge, and skill) to be achieved by students in each lesson. Biology Education students who understand the theory of evolution in the future is expected to not avoid teaching evolution by excuse that evolution contradicts religious tenet. This study aimed to determine the correlation of evolutionary theory understanding and religiosity with evolutionary theory acceptance in Biology Education students who believe in Islam. Research conducted at State University of Jakarta in September-December 2018. The method used was a correlational survey. Data were analyzed using multiple correlation coefficient significance test. The results showed that there was a significant positive correlation of evolutionary theory understanding and religiosity with evolutionary theory acceptance. Therefore, evolution course taken by Biology Education students was needed to aware of clear understanding about evolutionary theory. In addition, educators need wide insight to not consider religiosity and evolutionary acceptance were in opposite.

Keywords: biology education, religiosity, theory of evolution